

Volume 6  
Nomor 2  
September 2005  
Hal 63 - 117

# Jurnal Bahasa dan Seni

Diterbitkan oleh Fakultas Bahasa Sastra dan Seni **UNP** Padang  
ISSN 1411-3732

## JURNAL BAHASA DAN SENI

Vol. 6, No. 2, Tahun 2005 ISSN 1411-3732

| Penasehat<br>Dekan FBSS UNP Padang<br>Ketua Dewan Penyunting<br>M. Zaim<br>Wakil Ketua Penyunting<br>Eswendi<br>Sekretaris<br>Ermanto<br>Penyunting Ahli<br>Syahrul R (UNP)<br>Refnaldi (UNP)<br>Soenjono Dardjowidjojo<br>(Unika Atmajaya Jakarta)<br>A. Chaedar Alwasilah (UPI Bandung)<br>Tjetjep Rohandi Rohidi<br>(Unnes Semarang)<br>Mukhaiyar (UNP)<br>Hasanuddin WS (UNP)<br>Mohd. Nefi Imran. (UNP)<br>Yasnur Asri (UNP)<br>Ady Rosa (UNP)<br>Nerosti (UNP)<br>Sekretariat<br>Yusmida<br>Sri Mulyani<br>Zuyarti<br>Penerbit<br>FBSS UNP Press<br>Alamat Penerbit/Redaksi<br>Jalan Prof. Dr. Hamka UNP<br>Air Tawar Padang 25131<br>Telp. (0751) 7053363<br>E-mail: <a href="mailto:fbssunp@indosat.net.id">fbssunp@indosat.net.id</a><br>Terbit dua kali setahun<br>Maret dan September | Daftar Isi<br><i>Pendidikan Seni Tradisional dalam<br/>Seni Rupa Modern ( 63 – 68 )</i><br><b>Budiwirman</b><br><i>Pluralisme Budaya di Era Globalisasi: Ajang<br/>Berkreativitas bagi Mahasiswa ( 69 – 73 )</i><br><b>Darmawati</b><br><i>Memahami Konsep Struktur Fungsi dan<br/>Kategori dalam Matakuliah Sintaksis<br/>Bahasa Indonesia ( 74 – 84 )</i><br><b>Ermanto</b><br><i>Perancangan Program Satuan Pembelajaran (PSP)<br/>Bahasa Indonesia Berdasarkan<br/>Kurikulum 2004 ( 85 – 90 )</i><br><b>Mohamad Hafriison</b><br><i>Kontribusi Bahasa Jurnalistik bagi Pengajaran<br/>Bahasa ( 91 – 96 )</i><br><b>Muhammad Ismail Nasution</b><br><i>Kiat Menciptakan Iklim Belajar Sastra yang<br/>Kondusif dengan Pendekatan<br/>Keterampilan Proses ( 97 – 101 )</i><br><b>Yasnur Asri</b><br><i>How to Say "No" in Minangkabau Language in<br/>The Context of English Language Teaching<br/>( 102 – 108 )</i><br><b>Yetti Zainil /Yuli Tiarina</b><br><i>Pembelajaran Tari Tak Oyai dalam Mata Kuliah<br/>Tari Daerah Setempat ( 109 – 112 )</i><br><b>Zora Iriani</b><br><i>Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar:<br/>Sebuah Pengantar ( 113 – 117 )</i><br><b>Zulfadhli</b> |
|--|--|
|--|--|

# Pluralisme Budaya di Era Globalisasi: Ajang Berkreativitas bagi Mahasiswa

Darmawati

*Abstract: Indonesia comprises a number of different ethnics with different cultures. Such differences make Indonesia a pluralistic country. The advancement of modern technology and globalization have enriched Indonesian cultures. Cultural differences will bring positive impacts when they are positively responded. This article discusses about students' creativity in arts at the Department of Music, Drama, and Dance of the University of Padang*

*Key words: cultural pluralism, globalization, creativity, and traditional dances.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah kaya dengan berbagai seni dan budaya tradisional. Oleh karenanya, Indonesia dikenal akan keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman itu hidup berdampingan dan saling mempengaruhi secara dinamis. Setiap kebudayaan mempunyai sejarah yang sangat panjang yang selama ribuan tahun saling memberi dan menerima unsur-unsur kebudayaan lain sehingga membentuk kebudayaan kini yang kita kenal.

Masyarakat Indonesia yang kita kenal di berbagai pelosok daerah memperoleh ciri seni dan budayanya melalui proses yang sama. Di kepulauan Nusantara ini, kita melihat adanya persamaan bahasa, cara berpakaian, cara hidup masyarakat, dan juga seni budayanya. Semua itu menunjukkan bahwa di masa lalu masyarakat Indonesia aktif berinteraksi dalam proses pertukaran unsur-unsur kebudayaan.

Di samping persamaan ataupun kemiripan seni dan budaya, kita juga melihat perbedaan-perbedaan latar belakang budaya. Perbedaan tersebut sudah tentu melatarbelakangi warna dan corak seni dan budaya yang mereka miliki. Keanekaragaman, baik persamaan maupun perbedaan seni dan budaya di Indonesia tersebut menjadikan Indonesia menjadi sebuah Negara yang "istimewa" dalam seni dan budaya.

Kemajemukan etnis, bahasa, dan keragaman seni budaya Indonesia tersebar di seluruh Nusantara

merupakan aset budaya yang tidak ternilai. Banyak peninggalan seni tradisional yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa ini, seperti musik, tari, seni rupa, teater, dan sebagainya.

Kekayaan dan keanekaragaman hasil seni dan budaya masyarakat Indonesia ini bukan saja dikenal oleh masyarakat Indonesia yang ada di pelosok negeri tetapi juga dikenal oleh masyarakat mancanegara. Negara yang kuat adalah negara yang mengerti budayanya sendiri. Oleh karena itu, generasi muda penting mengetahui berbagai bentuk seni dan budaya yang menjadi warisan nenek moyang, terutama generasi muda yang berkecimpung atau menuntut ilmu di bidang seni, seperti mahasiswa Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Seni tradisional di era globalisasi banyak membicarakan produk yang banyak dikembangkan dan dir McKayasa untuk kebutuhan ekonomi, pariwisata dan industri. Gejala munculnya kembali kesenian yang bermuansa tradisional dalam bentuk seni baru, seni rupa, seni musik, seni tari, dan lain sebagainya sangat bervariasi tergantung permintaan pasar. Melihat gejala tersebut, Kuntowijaya (1987:57), menyebutkan perkembangan itu sebagai suatu gejala retradisional sama kuatnya dengan erosi nilai-nilai tradisional, sehingga di satu pihak ada bahaya retrogasi dan di lain pihak ada bahaya dekadensi. Fenomena ini merupakan suatu persoalan yang perlu mendapat tanggapan dari kalangan /orang-orang yang membidangi seni, agar

nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional tidak luntur digeser arus globalisasi.

Di sisi lain, globalisasi yang dipandang sebagai globalisasi kebudayaan, menurut Rohidi (2000:39), globalisasi adalah suatu fenomena luasnya mendunia dan menjadi satunya kerangka acuan atau sistem gagasan tertentu yang dilandasi prinsip-prinsip pemikiran modern yang bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat prestisius dilandasi oleh pemikiran yang bersifat positivistik. Lebih lanjut dikatakan bahwa globalisasi kebudayaan sebagai arus positif dipahami sebagai sebuah tatanan konsesus dilihat dari segi iptek yang mengubah dunia dengan ukuran produktivitas, penguasa alam, dan penguasa manusia lainnya.

Pengaruh globalisasi telah merambah di segala sektor dalam kehidupan masyarakat. Suatu masyarakat yang dulu dikenal memiliki keragaman dan kekayaan budaya tradisi mulai bergeser menuju perubahan baru karena pengaruh modernisasi. Pada masyarakat yang mengalami pergeseran terjadi konflik-konflik yang tidak dapat dielakkan. Suatu pemikiran yang tetap melestarikan budaya tradisi berhadapan dengan tuntutan baru yaitu harus menerima budaya baru yang menyajikan kemudahan, kenikmatan, dan sekaligus membuat ketergantungan masyarakat. Apabila tidak mengikuti perkembangan baru, berarti akan ketinggalan dengan perubahan tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa globalisasi sesungguhnya merupakan distribusi berbagai kebudayaan. Dengan kata lain, bahwa globalisasi melahirkan apa yang disebut dengan pluralitas budaya. Di dalam pluralitas (pluralisme) budaya dapat diidentifikasi beberapa istilah: kapitalisme, industrialisme, konsumerisme, dan sebagainya. Tampaknya kita merasakan semua hal yang dilukiskan dalam pluralitas budaya itu, dapat menjebak pada kepentingan impersonal yang dilihat dalam kehidupan ekonomi, industri, birokrasi berakibat terhadap kurang harmonisnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, keanekaragaman budaya memungkinkan untuk hidup bersama dengan mengibarkan bendera pertukaran dan pemahaman antar budaya. Celah ini dapat dimanfaatkan untuk melangkah mempertahankan suatu budaya dan kebersamaan dalam keanekaragaman. Dalam hal ini, perlu suatu tanggapan kreatif, yakni bagaimana berkreativitas dalam kemajemukam/keberagaman budaya.

## **SENI TRADISI/TARI DALAM PLURALISME BUDAYA DI ERA GLOBALISASI**

Dilihat dari sudut demografi, Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, ratusan etnik, bahasa, dan seni, sudah lama menjadi sebuah masyarakat dengan pluralisme budaya. Sejarah menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami difusi kebudayaan sejak berabad-abad yang lampau. Kepulauan ini pernah dihuni oleh berbagai jenis ras seperti manusia *Phitecantropus Erectus* (*Homo Soloensis*), *Austro Melanosoid*, *Mongoloid*, *Proto Melayu*, dan lain-lain yang semuanya meninggalkan sisa-sisa kebudayaannya sampai sekarang. Agama-agama besar seperti Islam, Kristen dan Katolik, dan Budha juga memberi warna dan corak kepada kebudayaan Indonesia yang ada sekarang. Belum diperhitungkan pengaruh kebudayaan Barat yang sedikit banyak menjadikan kebudayaan Nusantara lebih plural dan unik. Menurut C.A Van Peursen, Indonesia kini masih memiliki kebudayaan mejemuk yang bersifat mistis, ontologisme dan fungsional (Koentjaraningrat 1999: 3-20, dan Van Peursen 1998:18).

Sungguh ironis ketika pada kenyataannya bahwa aspirasi, pemahaman dan interaksi tentang keragaman budaya itu belum sepenuhnya menjadi keniscayaan. Tidak banyak anggota masyarakat yang memahami arti penting dari pluralisme budaya, dan tidak banyak pula anggota masyarakat yang meyakini bahwa kita dapat hidup bersama dalam keragaman budaya. Sementara itu, kontak sosial budaya antar warga Negara Indonesia yang mempunyai latar belakang keragaman budaya dengan budaya asing telah dipercepat oleh adanya sistem komunikasi canggih di era globalisasi ini. Semua persoalan ini merupakan masalah yang esensial dalam pembahasan mengenai seni dan pluralisme budaya.

Era globalisasi adalah era tempat orang dapat mengakses informasi secara bebas sesuai dengan keinginannya. Dalam kebebasan ini akan terjadi proses internalisasi budaya pada tiap individu yang sangat bervariasi. Jika tidak memiliki kepribadian budaya yang kuat akan larut dalam proses global tersebut. Kebudayaan di dalamnya kesenian bersifat dinamis. Apabila para pelaku kesenian tidak dikembangkan potensinya melalui proses kebudayaan yang benar maka akan terjadi proses sosialisasi budaya yang terhambat. Tilaar

(1997:177) mengatakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Hal ini perlu diintegrasikan kembali sehingga pendidikan betul-betul hidup, dihidupi dan menghidupi kebudayaan.

Dalam kebebasan ada kecenderungan idiologi kultural yang bersifat plural yang berkembang dan melandasi wacana kebudayaan baru atau kontemporer. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif maupun positif dalam berkesenian. Dalam pluralisme budaya suatu idiologi budaya sering diidentikkan dengan posmodernisme meskipun tidak selalu benar. Yasraf Amir P (2001: 42) mengatakan pluralisme adalah sebuah keyakinan bahwa di dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai politik kelompok politik ideologis dan kultural atau etnis tidak ada satu kelompok yang dominan yang di dalamnya terdapat penghargaan akan perbedaan. Kelompok masyarakat yang plural tersebut diatur oleh sebuah sistem pengaturan pusat (seperti negara) berdasarkan konsesus sosial yang dibangun bersama, tetapi untuk hal-hal yang fundamental masing-masing kelompok mempertahankan ciri khas kulturalnya. Di dalam kultural ada keyakinan akan hak hidup dan ruang ekspresi yang sama dan setara bagi setiap kelompok budaya yang ada. Berarti pluralisme budaya memiliki celah bagi para seniman untuk berkekrativitas, baik berupa penggarapan terhadap seni tradisi/tari menjadikan suatu karya seni yang memiliki kualitas dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan berkarya bersama dalam bentuk kreativitas seni kolaborasi.

### **KREATIVITAS MAHASISWA DALAM PLURALISME BUDAYA**

Kebudayaan akan berkembang terus sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta kepandaian manusia. Pada abad keterbukaan ini pengaruh budaya luar begitu deras, sehingga secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal. Proses yang demikian itu perlu diantisipasi oleh generasi penerus melalui proses, salah satunya proses pembudayaan kreativitas seni termasuk berkolaborasi seni. Sejalan dengan ini, seperti yang dikemukakan oleh Keller (dalam Padarta, 1997: 160) bahwa dalam pengembangan kebudayaan

meliputi tiga unsur; pertama, *originasi* yaitu suatu penemuan baru yang dapat menggeser suatu penemuan yang lama; kedua, *difusi*, yaitu pembentukan budaya baru yang akibat percampuran budaya dengan budaya lama; ketiga, *reinterpretasi*, yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan zaman. Dalam hal ini, berarti untuk berkekrativitas seni dapat dilakukan dalam dua sisi. Berkekrativitas dari sisi penataan kembali seni /tari tradisi menjadikan wajah baru (pengembangan secara reinterpretasi) dan sisi penciptaan karya baru dengan cara berkolaborasi antara seni /tarian etnis dalam budaya yang plural (secara difusi).

Sebagian masyarakat takut akan kehilangan jati diri kebudayaan tradisi akibat ditelan pengaruh budaya global. Rahman (dalam Pidarta 1997: 163), memberikan jalan ke luar dari kemungkinan kesenian kita yang tenggelam dalam kesenian global. Kesenian kita tidak boleh hanya sebagai objek kesenian global, diperlakukan ini dan itu, melainkan harus dapat menjadi subjek kesenian yang dapat menentukan dirinya sendiri. Salah satu cara menjadi subjek kesenian adalah dengan menciptakan kesenian unggulan, suatu karya besar yang sanggup memberikan sumbangan kepada kesenian dunia. Suatu karya di samping menjadi kebanggaan bangsa sendiri juga menjadi kebanggaan dunia. Siapakah yang punya lahan/pekerjaan ini? Tentunya yang mendapat tantangan dalam hal ini adalah para seniman/orang yang berkecimpung di bidang seni, termasuk mahasiswa program tari di Sendratasik. Bagi mahasiswa yang dapat menciptakan karya seperti yang diharapkan ini tentu mereka yang telah mengikuti kuliah tentang penataan tari - mata kuliah komposisi tari -, di samping mata kuliah lainnya-apresiasi seni/wawasan seni, pengetahuan tari, sejarah tari, sosiologi tari, praktek tari tradisi dan tari nusantara, dan estetika untuk memberi wawasan dalam memahami dan berkekrativitas dalam pluralisme budaya.

Mahasiswa program tari Sendratasik dapat berkekrativitas untuk memberi wajah baru pada seni tari tradisi Minangkabau yang merupakan budaya etnis dan bagian dari budaya Indonesia yang sangat majemuk (plural). Menjadikan seni tari tradisi ke dalam bentuk wajah baru, dalam arti mengolah seni tari tradisi dari berbagai unsur yang tercakup di dalam tarian tersebut. Unsur tarian yang dimaksud,

seperti elemen-elemen gerak, pola lantai, musik, kostum, dan rias. Pengolahan ke dalam bentuk baru dengan tetap mempertahankan ciri khas ke etnisannya. Tujuan kegiatan kreatif yang seperti ini dilakukan pada tari tradisi adalah untuk menjadikan tari tradisi memiliki muatan kualitas sebagai seni pertunjukan. Menjadikan seni tari tradisi pada peringkat kesenian unggulan, agar menarik perhatian dan minat masyarakat luas dan tujuan akhirnya untuk mempertahankan kehidupan seni tradisi Minangkabau sebagai budaya dan milik masyarakat Minangkabau. Ini merupakan salah satu cara untuk memperkokoh keberadaan seni tradisi dalam budaya yang majemuk (plural).

Kolaborasi seni tari dapat dilakukan antar satu budaya dengan budaya lain di tanah air (intrakultural) dan kolaborasi seni tari antar budaya di tanah air dengan budaya Negara lain (interkultural). Kreativitas dalam berkolaborasi seni tari adalah kegiatan kreatif dalam memadukan unsur-unsur dari seni tari yang dikolaborasikan sehingga menciptakan bentuk baru/menghasilkan suatu karya kreatif yang tentunya memiliki nilai estetis. Kegiatan kolaborasi seni tari merupakan salah satu cara dalam pembentukan jembatan untuk menuju kebersamaan. Memang perlu tindakan berkolaborasi untuk sebagai perealisasi dari prinsip saling mengisi di antara budaya dalam lingkup budaya kita yang sudah sangat plural ini. Semua kreativitas ini dilakukan untuk peningkatan pemahaman, penghormatan dan kepedulian bagi pluralisme budaya.

Salah satu contoh yang sudah jauh terlebih dulu diperbuat oleh seniman besar, yaitu Sardono. W. Kusumo, seorang penari Jawa klasik dan tokoh tari kontemporer Indonesia mengadakan kolaborasi seni tari dengan Bali di Teges Kanganin pada tahun 1971. Dengan wawasan seni Jawa dan tari kontemporer yang luas, Sardono tinggal di Bali selama 6 bulan mengadakan eksplorasi, percobaan-percobaan untuk membentuk sebuah tari kreasi baru yang kemudian dinamakan Cak Rina. Tari Kecak yang telah memiliki bentuk yang mapan, diobrak-abrik oleh Sardono. Dimasukkan gagasan tentang tari modern seperti *chance*, *total teatre* improvisasi, dan berbagai jenis global lainnya. Para penghulu agama ikut menari di dalamnya dan anak-anak kecil telanjang bermain dengan play inctint menjadi bagian menonjol dalam tari Kecak Rina. Anggota masyarakat dari Teges Kanganin merasa memperoleh pengetahuan baru untuk

mengembangkan keseniannya. Sebaliknya, para pejabat dan otoritas kesenian Bali yang bernama Listibya menjadi geram dan marah atas kreasi itu. Sardono dituduh mendesakralisasikan kesenian Bali. Media local mendukung Listibya dan terjadi polemic dan wacana yang cukup panjang mengenai peristiwa itu. Kecak Rina dibawa ke Eropa. Kantor imigrasi di Bali menolak memberi paspor. Sardono memperoleh izin ke luar negeri dari kantor imigrasi di Semarang. Pementasan Kecak Rina berhasil dengan sukses di Eropa.

Apabila dilihat dari sudut pandang pluralisme budaya dan intrakultural, Sardono dengan kreasi itu telah membangun sebuah demokratisasi dalam kesenian. Menyebarkan gagasan kontemporer bagi seniman Bali, menambah wawasan akan pentingnya budaya lain untuk dipelajari dan dipahami. Masyarakat Bali bangkit dan terpicu oleh peristiwa itu. Melalui wacana itu apresiasi masyarakat Bali makin meningkat dalam memahami makna pluralisme budaya dan gagasan seni kontemporer. Kini Sardono diterima sebagai warga masyarakat Bali dan menjadi panutan di desa Teges Kanganin. Mereka terus berkreasi dan tahun 1974 Sardono kembali menggemparkan Prancis dan Italia dengan karya seni yang berjudul "Wanita dari Dirah", karya itu diciptakan berdasarkan dramatari Calonarang Bali, dipentaskan oleh masyarakat Teges Kanganin dengan penari-penari kawakan dari Bali dan Jawa. Sardono tidak lagi mengalami masalah imigrasi, dan Listibya memberi rekomendasi atas perlawatan mereka. Hal ini mempunyai arti, bahwa kolaborasi seni membawa dampak positif terhadap kreasi seni yang berdasarkan pluralisme budaya.

## PENUTUP

Sudah kita ketahui sebelum ini, bahwa kreativitas seni tari/kolaborasi tari seperti di atas makin banyak terjadi dan berbagai program diciptakan oleh komunitas-komunitas tertentu. Dalam hal ini seperti lembaga pendidikan tinggi seni/STSI Padang Panjang yang mengadakan kegiatan seminar lokakarya tari yang sering diadakan dalam ajang festival tari. Perjumpaan para seniman dari wilayah Nusantara maupun dunia, memberi peluang untuk berkarya kolaborasi seni antar budaya. Kegiatan seperti ini sebetulnya juga perlu dilakukan di instansi lainnya yang memiliki

program pendidikan seni, seperti jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang, mengingat tidak dapatnya menghindarkan diri dari dampak globalisasi pada abad modern ini terhadap pluralisme budaya.

Walaupun jurusan Sendratasik masih dalam lingkup program pendidikan/diprogramkan menjadi guru kesenian namun jika kita berpedoman pada kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan sekarang oleh Diknas, maka perlulah seorang guru kesenian memiliki kompetensi berkegiatan seni/tari. Tentunya untuk menanggapi secara positif perbedaan budaya dalam pluralisme budaya, dengan cara melakukan suatu tindakan kreatif, yaitu berkegiatan untuk memperbaharui seni tari tradisi (dalam rangka memperkokoh keberadaannya) dan berkolaborasi dengan seni tari tradisi lainnya baik secara interkultural maupun secara intrakultural (untuk menuju kebersamaan). Peluang berkegiatan tari ini bagi mahasiswa Sendratasik adalah pada perkuliahan koreografi, yaitu matakuliah yang khusus menerapkan ilmu penciptaan tari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1991. "Peranan Seniman Dalam Masyarakat". Jakarta: Kongres Kebudayaan Nasional.
- Budiman, Arief. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sumandiyo. 1983. *Kreativitas Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Peursen, van C.A. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pidarta, M. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.